TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8629

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA-AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PANDANGAN DUNIA ISLAM

The Concept of God in Religions and Its Implications for the Islamic Worldview

Melani Ida Marini, Istikotimah, Ratna Jauhara, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
mts.miri.sumiran@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2025	Dec 14, 2025	Dec 26, 2025	Dec 31, 2025

Abstract

This study analyzes the concept of divinity across various religious traditions and its implications for shaping the Islamic worldview. It aims to critically examine how the concept of *tauhid* in Islam is constructed through theological dialogue with concepts of God in other religions, and to explain its epistemological, ontological, axiological, and practical consequences for the Islamic worldview. The research employs a comparative theology approach by analyzing primary sources (the Al-Qur'an, Hadis, and the Alkitab) alongside relevant secondary literature from classical and contemporary scholars. The findings indicate that the Islamic concept of divinity, which is centered on *tauhid* and the declaration *lā ilāha illā Allāh*, is not merely a theological statement but a paradigm that structures every aspect of Muslim life, including ways of understanding reality, values, and human action. Compared with concepts of divinity in Judaism, Christianity, and Zoroastrianism, fundamental differences lie in the understanding of divine simplicity, the configuration of God's attributes, and the relationship between divine transcendence and immanence. The implications of the Islamic concept of divinity for

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the worldview include: (1) affirmation of Allah's absolute sovereignty in the creation and governance of the universe, (2) a distinct understanding of human will and destiny (*qadar*), (3) reinforcement of the principle of divine justice and human moral responsibility, and (4) the formulation of human life's purpose as servants who worship sincerely. This study contributes to deepening Islamic theology and reaffirms the relevance of the Islamic concept of divinity for shaping a meaningful worldview in the context of modern life.

Keywords: Tauhid; Concept of Divinity; Islamic Worldview; Comparative Theology; Divine Attributes

Abstrak: Kajian ini menganalisis konsep ketuhanan dalam berbagai tradisi agama dan implikasinya terhadap pembentukan pandangan dunia Islam. Penelitian ini bertujuan menelaah secara kritis bagaimana konsep *tauhid* dalam Islam dibangun dalam dialog teologis dengan konsep ketuhanan dalam agama lain, serta menjelaskan konsekuensi epistemologis, ontologis, aksiologis, dan praktisnya bagi pandangan dunia Islam. Penelitian menggunakan pendekatan teologi komparatif dengan menganalisis sumber-sumber primer (*Al-Qur'an*, Hadis, dan Alkitab) serta literatur sekunder dari sarjana klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ketuhanan Islam yang berpusat pada *tauhid* dan pernyataan *lā ilāha illā Allāh* tidak hanya merupakan deklarasi teologis, melainkan paradigma yang mengatur seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk cara memahami realitas, nilai, dan tindakan. Dibandingkan dengan konsep ketuhanan dalam agama Yahudi, Kristen, dan Zoroastrianisme, perbedaan mendasar terletak pada pemaknaan kesederhanaan ilahi (*divine simplicity*), konfigurasi sifat-sifat Tuhan, serta relasi antara transendensi dan imanensi Tuhan. Implikasi konsep ketuhanan Islam terhadap pandangan dunia mencakup: (1) penegasan kedaulatan Allah yang absolut dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, (2) pemahaman tentang kehendak manusia dan takdir (*qadar*), (3) penguatan prinsip keadilan ilahi dan tanggung jawab moral manusia, serta (4) perumusan tujuan hidup manusia sebagai hamba yang beribadah secara tulus. Penelitian ini berkontribusi pada pendalaman teologi Islam dan menegaskan relevansi konsep ketuhanan Islam bagi pembentukan pandangan dunia yang bermakna dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: *Tauhid*; Konsep Ketuhanan; Pandangan Dunia Islam; Teologi Komparatif; Atribut Tuhan

PENDAHULUAN

Konsep ketuhanan merupakan salah satu persoalan paling fundamental dalam filsafat agama dan teologi yang telah mendorong refleksi intelektual manusia sejak masa klasik. Setiap tradisi agama mengembangkan pemahaman khas mengenai sifat, atribut, serta relasi Tuhan dengan ciptaan-Nya. Dalam perspektif Islam, konsep ketuhanan dikenal dengan istilah *Tauhid*, yaitu doktrin yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak dalam seluruh aspek keberadaan. Tauhid bukan sekadar pengakuan teologis atas eksistensi Tuhan, melainkan

sebuah orientasi kosmik yang membentuk cara pandang Muslim terhadap realitas, manusia, dan tujuan akhir keberadaan (Shariati, 2009; Nasr, 2006; Al-Ṭabarī, 2000).

Pemahaman mengenai konsep ketuhanan dalam berbagai tradisi agama menjadi semakin relevan dalam konteks pluralisme agama kontemporer. Dialog antaragama tidak dapat dibangun di atas pemahaman yang dangkal atau reduktif, melainkan menuntut pengenalan yang akurat dan mendalam terhadap fondasi teologis masing-masing tradisi. Dalam hal ini, Islam sebagai salah satu agama besar dunia dengan jumlah penganut lebih dari 1,8 miliar memiliki konsep ketuhanan yang kaya dan kompleks, yang tidak hanya penting untuk dipahami oleh umat Muslim sendiri, tetapi juga oleh kalangan akademisi dan pembaca lintas agama (Hick, 1983; Smith, 1981; Pew Research Center, 2015).

Dalam tradisi Islam, Tauhid merupakan misi utama para nabi dan rasul sepanjang sejarah kemanusiaan. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa setiap nabi yang diutus membawa pesan yang sama, yaitu pengesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan selain kepada-Nya (Qur'an 21:25; 10:47; 13:38). Namun demikian, dalam perjalanan sejarah intelektual Islam, pemikiran teologis mengalami perkembangan melalui berbagai aliran (*madhāhib teologi*) yang menawarkan penafsiran beragam mengenai implikasi Tauhid. Perbedaan ini mencakup isu-isu krusial seperti hubungan antara zat dan atribut Tuhan, relasi kehendak ilahi dengan kebebasan manusia, serta konsep keadilan Tuhan (Al-Asy'ari, 1950; Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, 1996; Al-Māturīdī, 2004). Dinamika pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin statis, melainkan sebagai prinsip teologis yang terus dikaji dan dikontekstualisasikan dalam menjawab tantangan zaman (Nasr, 2006; Syahrūr, 1990).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan teologi komparatif. Data diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta teks-teks teologis agama lain yang relevan. Sumber sekunder meliputi karya-karya teolog Muslim klasik seperti al-Ghazālī, Ibn Sīnā, al-Asy'arī, dan al-Māturīdī, serta pemikir Muslim kontemporer dan literatur akademik modern. Analisis data dilakukan melalui metode analisis tekstual untuk memahami makna dan konteks teologis, serta analisis konseptual untuk mengidentifikasi struktur pemikiran dan implikasi

filosofis dari konsep ketuhanan yang dikaji. Pendekatan komparatif digunakan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan mendasar antartradisi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ketuhanan dalam Berbagai Tradisi Agama

Konsep Ketuhanan dalam Islam: Tauhid

Tauhid berasal dari akar kata *wahḥada* (وحّد) yang berarti menjadikan sesuatu sebagai satu atau bersatu. Secara terminologis, Tauhid dalam Islam mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Al-Qur'an menegaskan konsep ini secara eksplisit dalam Surah al-Ikhlāṣ (112): *Qul huwa Allāhu aḥad*… Ayat ini menegaskan keesaan Allah secara mutlak, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dengan demikian, Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan verbal tentang keesaan Allah, melainkan sebagai konsep ontologis, epistemologis, dan etis yang mengatur seluruh kehidupan seorang Muslim (Al-Qur'an, 112:1–4; Al-Ṭabarī, 2000; Shihab, 2000). Al-Ghazālī menjelaskan bahwa Tauhid mencakup pengetahuan hati (*ma'rifah*), pengakuan lisan (*iqrār*), dan pengamalan nyata melalui perbuatan anggota badan (*'amal al-jawāriḥ*) (Al-Ghazālī, 1987).

Dalam pemikiran teologis Islam, Tauhid memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu Tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā' wa al-ṣifāt*. Pembagian ini menegaskan bahwa keesaan Allah mencakup aspek penciptaan dan pengaturan alam, hak eksklusif untuk disembah, serta keunikan nama-nama dan sifat-sifat ilahi yang tidak menyerupai makhluk (Al-Ghazālī, 1987; Esposito, 2005).

Selain dimensi-dimensi tersebut, teologi Islam mengakui sejumlah prinsip fundamental Tauhid, antara lain monoteisme absolut, transendensi ilahi (*tanzīh*), pengakuan terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah, serta kedaulatan ilahi yang mutlak. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi konsep qadar (takdir) dan menegaskan bahwa seluruh realitas berada dalam kekuasaan Allah tanpa menghilangkan tanggung jawab moral manusia (Al-Qur'an, 42:11; Ibn Sīnā, 1948; Al-Asy'ari, 1950).

Konsep Ketuhanan dalam Kristen

Konsep ketuhanan dalam tradisi Kristen memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dari Islam, terutama melalui doktrin Trinitas. Dalam teologi Kristen, Tuhan

dipahami sebagai satu substansi (*ousia*) dalam tiga persona, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini menjadi inti ajaran Kristen meskipun istilah "Trinitas" tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alkitab (Augustine, 1995; Hick, 1983).

Perumusan doktrin Trinitas berkembang melalui refleksi teologis para Bapa Gereja dan dikukuhkan secara resmi dalam Konsili Nicea tahun 325 M. Konsili ini menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* dengan Allah Bapa, yang melahirkan konsep inkarnasi, yakni keyakinan bahwa Tuhan menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (The Council of Nicaea, 325/1957; Augustine, 1995).

Konsep inkarnasi ini menjadi titik perbedaan paling fundamental dengan Islam. Islam secara tegas menolak gagasan bahwa Tuhan dapat menjelma menjadi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menolak pembagian internal dalam diri Tuhan dan menegaskan keesaan-Nya secara mutlak (Al-Qur'an, 9:31; 5:72; 112:1–4).

Konsep Ketuhanan dalam Yahudi

Tradisi Yahudi memahami ketuhanan melalui konsep *Shema*: *"Shema Yisrael, Adonai Eloheinu, Adonai Echad."* Pernyataan ini menegaskan keesaan Tuhan sebagai fondasi utama monoteisme Yahudi dan menjadi pusat identitas religius umat Israel (Deuteronomy 6:4; Smith, 1981).

Konsep ketuhanan Yahudi menekankan monoteisme ketat, penolakan total terhadap idolatri, serta keterlibatan Tuhan secara historis dalam kehidupan umat Israel melalui konsep *brit* (perjanjian). Relasi perjanjian ini membedakan penekanan Yahudi pada sejarah keselamatan dibandingkan penekanan Islam pada transendensi dan universalitas ketuhanan (Smith, 1981; Hick, 1983).

Konsep Ketuhanan dalam Zoroastrianisme

Zoroastrianisme merupakan tradisi religius kuno yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran keagamaan monoteistik. Namun demikian, tradisi ini mengandung unsur dualisme kosmik dengan pengakuan terhadap Ahura Mazda sebagai prinsip kebaikan dan Angra Mainyu sebagai prinsip kejahatan (Boyce, 1984).

Meskipun Ahura Mazda dipandang sebagai Tuhan tertinggi, keberadaan prinsip kejahatan yang bersifat kosmik membedakan Zoroastrianisme dari monoteisme murni dalam Islam, Kristen, dan Yahudi. Unsur dualisme ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam memahami asal-usul kejahatan dan relasi Tuhan dengan realitas kosmik (Boyce, 1984).

B. Perbandingan Konsep Ketuhanan: Kesamaan dan Perbedaan

Meskipun terdapat perbedaan teologis yang signifikan, agama-agama Abrahamik Islam, Kristen, dan Yahudi memiliki sejumlah kesamaan mendasar dalam konsep ketuhanan. Ketiga tradisi ini sama-sama mengafirmasi monoteisme fundamental, yaitu keyakinan terhadap keberadaan satu Tuhan yang unik, Mahakuasa, dan Mahatahu. Kesamaan ini menjadi fondasi teologis bersama yang membedakan agama-agama Abrahamik dari tradisi politeistik dan kosmologi dualistik (Hick, 1983; Smith, 1981).

Selain itu, ketiganya secara tegas menolak segala bentuk idolatri. Penyembahan terhadap berhala atau kekuatan supernatural selain Tuhan dipandang sebagai penyimpangan teologis yang serius. Tuhan dipahami sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, serta sebagai sumber nilai moral yang mengatur kehidupan manusia. Islam, Kristen, dan Yahudi juga sama-sama menekankan atribut-atribut etis Tuhan seperti keadilan, belas kasih, dan kebijaksanaan, serta keyakinan terhadap kehidupan akhirat dan hari penghakiman sebagai puncak pertanggungjawaban moral manusia (Esposito, 2005; Hick, 1983).

Namun demikian, di balik kesamaan tersebut terdapat perbedaan-perbedaan mendasar yang membentuk karakter teologis masing-masing agama. Perbedaan ini mencakup isu monoteisme absolut, inkarnasi, sifat Tuhan, peran mediator, serta konsep pembebasan dan keselamatan. Perbedaan-perbedaan tersebut dirangkum dalam Tabel 1 sebagai gambaran komparatif lintas tradisi keagamaan (Augustine, 1995; Boyce, 1984; Esposito, 2005).

Salah satu perbedaan paling fundamental antara Islam dan Kristen terletak pada konsep kesederhanaan ilahi (*divine simplicity*). Dalam teologi Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Sīnā dan para filsuf Muslim, Allah dipahami sebagai Zat Yang Maha Sederhana tanpa komposisi material maupun non-material. Tidak terdapat pemisahan antara zat dan sifat; seluruh atribut ilahi bersatu secara sempurna dalam Zat Yang Esa, demi menjaga kemurnian Tauhid dari pluralitas internal (Ibn Sīnā, 1948; Al-Asy'ari, 1950).

Sebaliknya, teologi Kristen menghadapi tantangan filosofis dalam menjelaskan bagaimana Tuhan dapat dipahami sebagai Zat Yang Sederhana sekaligus memiliki atribut yang beragam serta eksistensi tiga persona dalam satu substansi. Persoalan ini menjadi isu sentral dalam filsafat agama Kristen dan melahirkan berbagai formulasi teologis sepanjang sejarah pemikiran Kristen (Augustine, 1995; Anselm, 1977).

Perbedaan berikutnya berkaitan dengan persoalan sifat-sifat Tuhan (*divine attributes*). Dalam Islam, isu ini menjadi perdebatan panjang di antara aliran-aliran teologi. Mu'talizah

menegaskan bahwa atribut Tuhan identik dengan Zat-Nya demi menjaga kemurnian Tauhid, sementara Asy'ariyyah menyatakan bahwa atribut Tuhan bersifat nyata dan abadi namun tidak terpisah dari Zat-Nya, dengan pendekatan *lā kayf*. Māturīdiyyah mengambil posisi moderat dengan memberi ruang lebih besar pada rasio dalam memahami relasi antara zat dan sifat Tuhan (Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, 1996; Al-Asy'ari, 1950; Al-Māturīdī, 2004).

Perbedaan paling tajam antara Islam dan Kristen tampak dalam isu inkarnasi dan humanisasi Tuhan. Kristen menegaskan bahwa Tuhan menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, sebuah doktrin yang secara tegas ditolak dalam Islam. Al-Qur'an menolak konsep tersebut karena dianggap bertentangan dengan prinsip keesaan dan transendensi Tuhan (Al-Qur'an, 5:72; 9:30; Esposito, 2005).

Selain itu, perbedaan signifikan juga muncul dalam isu relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Dalam Islam, perdebatan klasik antara Jabāriyyah, Qadariyyah, dan posisi moderat Asy'ariyyah–Māturīdiyyah menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara kedaulatan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia. Perdebatan serupa juga muncul dalam tradisi Kristen, khususnya antara pandangan predestinasi Calvinian dan kebebasan kehendak Arminian (Al-Asy'ari, 1950; Calvin, 1960).

C. Implikasi Konsep Ketuhanan terhadap Pandangan Dunia Islam

Konsep ketuhanan dalam Islam, khususnya Tauhid, memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan pandangan dunia (*worldview*) Muslim. Pandangan dunia dipahami sebagai seperangkat asumsi dasar tentang realitas yang membentuk cara manusia memahami keberadaan, pengetahuan, dan nilai. Dalam Islam, Tauhid berfungsi sebagai prinsip integratif yang menstrukturkan seluruh aspek kehidupan individual dan sosial (Koltko-Rivera, 2004; Nasr, 2006).

Implikasi Ontologis

Dari perspektif Tauhid, alam semesta tidak bersifat mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada Tuhan dalam setiap momen eksistensinya. Ketergantungan ini bersifat ontologis, bukan sekadar kausalitas awal. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh makhluk berada dalam kondisi fakir secara eksistensial, sementara Allah adalah Zat Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji (Al-Qur'an, 35:15; Nasr, 2006).

Pandangan ini menolak kosmologi dualistik dan panteistik, serta menegaskan bahwa alam merupakan manifestasi kehendak dan kebijaksanaan Tuhan. Meskipun demikian, Islam

tetap mengakui sistem kausalitas melalui konsep *sunnat Allāh*, yang menjadi dasar legitimasi aktivitas ilmiah dalam kerangka spiritual dan teologis (Al-Qur'an, 6:96–97; 25:2; Nasr, 2006).

Implikasi Antropologis

Tauhid membentuk pemahaman Islam tentang manusia sebagai *khalīfah* dan *'abd*. Manusia diberi amanah sebagai wakil Tuhan di bumi, namun tetap berada dalam posisi kehambaan yang total kepada-Nya. Kombinasi ini melahirkan pandangan antropologis yang menyeimbangkan martabat, tanggung jawab, dan ketundukan spiritual manusia (Al-Qur'an, 2:30; 51:56; Al-Ghazālī, 2001).

Implikasi Epistemologis

Dalam kerangka Tauhid, epistemologi Islam mengakui pluralitas sumber pengetahuan yang bersifat komplementer, yaitu rasio dan wahyu. Akal dipandang penting dalam memahami realitas empiris, namun wahyu memiliki otoritas tertinggi dalam perkara metafisik dan normatif. Struktur epistemologis ini menolak reduksionisme ilmiah dan membuka ruang integrasi antara sains dan spiritualitas (Al-Ghazālī, 2001; Nasr, 2006).

Implikasi Aksiologis

Tauhid membentuk sistem nilai dan etika Islam yang berakar pada kehendak Tuhan. Nilai moral tidak ditentukan oleh konsensus sosial semata, melainkan oleh prinsip kemaslahatan yang berorientasi pada maqāṣid al-sharī'ah. Kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) dipahami sebagai buah dari ketaatan kepada Tuhan, bukan sekadar pencapaian material (Al-Ghazālī, 1987; Al-Qur'an, 6:32).

Implikasi Sosial-Politik

Dalam Islam, kedaulatan tertinggi berada di tangan Allah. Kekuasaan politik dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip keadilan ilahi. Hak asasi manusia dipandang sebagai konsekuensi dari martabat manusia sebagai khalīfah Allah, bersifat fundamental namun tidak absolut karena selalu diimbangi kewajiban moral dan sosial (Mawdudi, 1991; Al-Khatib, 2003).

D. Pengembangan Pemikiran Teologi Islam dan Implikasinya

Sejarah teologi Islam menunjukkan bahwa konsep Tauhid tidak pernah dipahami secara tunggal. Perbedaan pendekatan teologis mencerminkan dinamika intelektual umat

Islam dalam merespons persoalan rasio, wahyu, dan realitas sosial (Al-Asy'ari, 1950; Esposito, 2005).

Aliran Mu'talizah menekankan rasionalisme dan keadilan Tuhan, dengan menegaskan identitas atribut dan zat Tuhan serta kebebasan manusia sebagai syarat pertanggungjawaban moral. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi rasionalitas teologi Islam, meskipun dikritik karena dianggap terlalu mengedepankan akal (Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, 1996).

Sebaliknya, Asy'ariyyah mengembangkan sintesis antara rasio dan wahyu melalui konsep *al-kasb* dan afirmasi terhadap realitas sifat-sifat Tuhan tanpa antropomorfisme. Pendekatan ini menjadikan Asy'ariyyah sebagai aliran dominan dalam tradisi Sunni (Al-Asy'ari, 1950; 2001).

Māturīdiyyah menawarkan rasionalisme moderat dengan memberikan ruang lebih besar bagi akal, namun tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kepastian normatif. Pendekatan ini menegaskan keseimbangan antara keadilan Tuhan dan kebebasan manusia (Al-Māturīdī, 2004).

Dalam konteks kontemporer, Tauhid menghadapi tantangan sekularisme, scientism, dan materialisme. Pemikir Muslim modern seperti Shari'ati, Nasr, dan Syahrur berupaya mereartikulasi Tauhid agar tetap relevan dengan tetap menjaga substansi teologisnya. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip etis dan sosial dalam membangun peradaban Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan (Shariati, 2009; Nasr, 2006; Syahrur, 1990).

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai konsep ketuhanan dalam berbagai tradisi agama menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan mendasar dalam pengakuan terhadap realitas ketuhanan, setiap tradisi mengembangkan kerangka teologis yang khas sesuai dengan landasan doktrinal dan historisnya. Islam, Kristen, dan Yahudi sama-sama mengafirmasi monoteisme dan menolak idolatri, namun berbeda secara signifikan dalam memahami hakikat keesaan Tuhan, relasi antara Tuhan dan dunia, serta mekanisme keselamatan. Sementara Islam menegaskan monoteisme absolut melalui prinsip Tauhid, Kristen mengembangkan doktrin Trinitas dan inkarnasi, dan Yahudi menekankan relasi perjanjian

historis antara Tuhan dan umat pilihan. Tradisi Zoroastrianisme, meskipun mengakui Tuhan tertinggi, menunjukkan unsur dualisme kosmik yang membedakannya dari monoteisme murni agama-agama Abrahamik.

Dalam Islam, Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis normatif, melainkan sebagai prinsip integratif yang membentuk pandangan dunia (worldview) secara menyeluruh. Tauhid menstrukturkan pemahaman ontologis tentang ketergantungan seluruh realitas kepada Allah, membentuk konsepsi antropologis manusia sebagai khalīfah sekaligus ‘abd, serta melandasi epistemologi yang mengintegrasikan rasio dan wahyu secara komplementer. Pada tataran aksiologis dan sosial-politik, Tauhid melahirkan sistem nilai yang berorientasi pada keadilan ilahi, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan kolektif, sehingga menjadikannya fondasi etis bagi kehidupan personal dan sosial umat Islam.

Dinamika pemikiran teologi Islam sepanjang sejarah menunjukkan bahwa Tauhid terus mengalami proses elaborasi intelektual melalui berbagai aliran teologi, seperti Mu‘talizah, Asy‘ariyyah, dan Māturīdiyyah. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara kemurnian keesaan Tuhan, rasionalitas intelektual, dan otoritas wahyu. Dalam konteks kontemporer, Tauhid dihadapkan pada tantangan sekularisme dan materialisme, sehingga menuntut reinterpretasi yang kontekstual tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dengan demikian, Tauhid tetap relevan tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip peradaban yang berpotensi memberikan kontribusi etis dan spiritual bagi masyarakat global yang plural dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asy‘ari, A. H. (1950). *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-muṣallīn*. Maktabat al-Maḥmūdiyyah.

Al-Asy‘ari, A. H. (2001). *The elucidation of Islam’s foundation (Kitāb al-Ibānah ‘an uṣūl al-diyānah)* (W. McCarthy, Trans.). Yale University Press.

Al-Ghazālī, A. H. M. (1987). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn* (Vols. 3–4). Dār al-Qalam.

Al-Ghazālī, A. H. M. (2001). *Deliverance from error (Al-Munqidh min al-ḍalāl)* (R. J. McCarthy, Trans.). Fons Vitae.

Al-Khaṭīb, A. H. (2003). *Uṣūl al-fikr al-siyāsī al-islāmī: Al-qaḍiyyah wa-al-mabādi’ al-asāsiyyah*. Maktabat al-Madbūlī.

Al-Māturīdī, A. M. (2004). *Kitāb al-tawḥīd*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Qāḍī ‘Abd al-Jabbār. (1996). *Sharḥ al-uṣūl al-khamsah*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.

Al-Ṭabarī, M. I. (2000). *Tafsīr al-Ṭabarī* (Vol. 1). Dār al-Ḥadīth.

Anselm of Canterbury. (1977). *Monologion* (T. Williams, Trans.). Hackett Publishing.

Augustine of Hippo. (1995). *On the Trinity* (E. Hill, Trans.). New City Press.

Boyce, M. (1984). *Zoroastrianism: Their religious beliefs and practices*. Routledge & Kegan Paul.

Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.). Westminster Press.

Council of Nicaea. (325). Nicene Creed. In J. Stevenson (Ed.), *Creeds, councils and controversies* (pp. 12–25). SPCK.

Esposito, J. L. (2005). *Islam: The straight path* (4th ed.). Oxford University Press.

Hick, J. (1983). *Philosophy of religion* (3rd ed.). Prentice Hall.

Ibn Sīnā. (1948). *Al-shifā': Al-ilāhiyyāt*. Al-Qāhirah.

Koltko-Rivera, M. E. (2004). The psychology of worldviews. *Review of General Psychology, 8*(1), 3–58. https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.1.3

Mawdūdī, A. A. (1991). *Political theory of Islam*. Islamic Publications Ltd.

Nasr, S. H. (2006). *Islam and the plight of modern man*. ABC International Group.

Pew Research Center. (2015). *The future of world religions: Population growth projections, 2010–2050*. https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/

Shari'ati, A. (2009). *Mencari Ideologi*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.

Syahrūr, M. (1990). *Al-kitāb wa-al-Qur'ān: Qirā'ah mu'āṣirah*. Al-Ahālī.

The Holy Qur'an. (n.d.). Surahs: Al-Anbiyā' (21:25), Yūnus (10:47), Al-Ra'd (13:38), Al-Ikhlāṣ (112:1–4), Asy-Shūrā (42:11), At-Tawbah (9:30–31), Al-Mā'idah (5:72), Fāṭir (35:15), Al-An'ām (6:32; 6:96–97), Al-Furqān (25:2), Al-Baqarah (2:228; 2:34), Adh-Dhāriyāt (51:56), Al-Isrā' (17:70).